



Stres Kerja Perawat di Unit Perawatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah

Laili Meiranda Mahlithosikha[✉], Anik Setyo Wahyuningsih
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 13 Agustus 2021
Accepted 04 Oktober 2021
Published 05 Oktober 2021

Keywords:
Nurse, Mental Care
Unit, Work Stress

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.49087>

Abstrak

Latar Belakang: Stres kerja merupakan ketidakseimbangan tuntutan dengan pengetahuan dan kemampuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fakto-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat. Studi pendahuluan di unit rawat perawatan jiwa kepada 15 perawat, diketahui 2 orang perawat (13%) tidak stres, 4 orang perawat (27%) mengalami stres ringan, dan 9 orang (60%) perawat mengalami stres sedang.

Metode: Jenis penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah perawat di unit perawatan jiwa RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner NIOSH Generic Job Stress Questionnaire dan The Workplace Stress Scale. Pengambilan sampel menggunakan teknik propotional random sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi-square. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan dengan stres kerja yaitu usia ($p=0,043$), jenis kelamin ($p=0,006$), beban kerja ($p=0,001$), konflik interpersonal ($p=0,008$), konflik peran ganda ($p=0,016$). Tidak berhubungan dengan ststus perkawinan ($p=257$), tingkat pendidikan ($p=0,068$), status kepegawaian ($p=0,337$), masa kerja ($p=0,397$), shift kerja ($p=0,726$).

Kesimpulan: kesimpulan pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, beban kerja, konflik interpersonal, dan konflik peran ganda merupakan faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat.

Abstract

Background: Job stress is an imbalance of demands with knowledge and abilities. The purpose of this study was to determine the factors related to the work stress of nurses. Preliminary study in the mental care unit to 15 nurses, it was found that 2 nurses (13%) were not stressed, 4 nurses (27%) mild stress, and 9 people (60%) nurses moderate stress.

Methods: This type of research uses an observational analytic method with a cross sectional approach. The subject of the study was a mental care unit nurse at RSJD Dr. Amino Gondohutomo Central Java Province. The research instrument used the NIOSH Generic Job Stress Questionnaire and The Workplace Stress Scale. Sampling using proportional random sampling technique. Data were analyzed using chi-square test. The study was conducted in June 2021.

Results: The results showed that the variables related to work stress were age ($p=0.043$), gender ($p=0.006$), workload ($p=0.001$), interpersonal conflict ($p=0.008$), conflict multiple roles ($p=0.016$). Not related to marital status ($p=257$), education level ($p=0.068$), employment status ($p=0.337$), years of service ($p=0.397$), shift work ($p=0.726$).

Conclusion: the conclusion in this study is that age, gender, workload, interpersonal conflict, and multiple role conflict are factors related to nurse work stress.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : laili.meiranda@gmail.com

Pendahuluan

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah pemikiran dan upaya menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Menurut International Labor Organization (ILO) (2016), stres kerja menjadi perhatian paling penting salah satunya pada pekerja sektor pelayanan kesehatan. Seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki resiko stress, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Diperkirakan pembiayaan perusahaan karena stres kerja lebih dari 200 juta dolar per tahun. Biaya disebabkan karena membayar gaji selama sakit, rawat inap dan rawat jalan di rumah sakit, biaya karena penurunan produktivitas pekerja. Hasil penelitian Health and Safety Executive (2018) menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stres tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 2500, 2190, dan 3000 kasus per 100.000 orang pekerja pada periode 2011/12, 2013/14, 2014/15. Labour Force Survey (2016) menemukan adanya 440.000 kasus stres kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Menurut studi yang dilakukan pada rumah sakit di Myanmar, menunjukkan 50,2% perawat dengan tingkat stres tinggi (Lwin, 2015). Di Indonesia, penelitian yang dilakukan pada perawat di RS Stella Maris Makassar menyatakan bahwa (43,3%) perawat mengalami stres ringan dan (56,7%) perawat mengalami stres berat (Siringoringo dkk, 2016). Hasil penelitian pada perawat di ruang rawat inap perawatan jiwa RSKD Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan perawat mengalami stres kerja sedang 86,2% dan stres kerja ringan 13,8% (Febriani, 2017).

Perawat adalah seorang yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan. Profesi seorang perawat adalah seorang yang bertanggung jawab melaksanakan asuhan keperawatan sesuai kebutuhan masyarakat. Perawat jiwa dalam menjalankan tugasnya harus mengetahui kode etik keperawatan. Di provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kota Semarang terdapat Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo yang memberikan pelayanan

bagi masyarakat pelayanan perawatan umum dan pelayanan perawatan kesehatan jiwa. Tugas tambahan perawat Rumah Sakit Jiwa adalah membantu mengevaluasi kebersihan ruangan, membantu kepala ruangan dalam penyimpanan inventaris ruangan, membantu membimbing dan mengawasi mahasiswa praktek di ruang rawat.

Beban kerja berlebih, kondisi kerja yang tidak nyaman, ketidakpastian pekerjaan, dan tidak seimbangnya jumlah rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien. Selain beberapa faktor tersebut, perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia, dipacu untuk selalu maksimal dalam melayani pasien, melakukan pencatatan terhadap perkembangan pasien dengan rutin dan kontinyu, mempertahankan kondisi pasien agar tidak semakin buruk serta menyampaikan segala kondisi pasien dengan jujur kepada pihak keluarga (Hendrawati, 2015). Menurut Ansori & Martiana (2017), ada hubungan antara jenis kelamin, usia dan masa kerja dengan stres kerja pada perawat gigi. Sedangkan menurut Herqutanto (2017) tidak didapatkan hubungan antara karakteristik demografi dengan stres kerja perawat. Penelitian (Samino dkk., 2018) menunjukkan adanya hubungan antara kepribadian dengan stres kerja terutama pada kepribadian tipe A pada perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di unit rawat inap perawatan jiwa RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah bahwa asuhan keperawatan yang mereka lakukan cukup berat sebab pasien yang ditangani bukan pasien yang mengalami gangguan kesehatan secara fisik melainkan secara psikis. Kesulitan yang dialami dalam pemenuhan kebutuhan pasien adalah hambatan berkomunikasi dengan pasien. Selain itu, shift kerja yang diterapkan ialah tiga rotasi yaitu shift pagi pukul 07.00-14.00 WIB, shift sore pukul 14.00-21.00 WIB, dan shift malam 21.00-07.00 WIB dengan pola rotasi 3-3-3. Tentang beban kerja yang cukup berat dimana setiap shift kerja hanya dibebankan 3-4 perawat setiap ruangan yang memiliki rata-rata pasien 11-20, ini dapat disimpulkan bahwa terjadi rasio yang tidak seimbang antara jumlah

perawat, sedangkan untuk mendapatkan kualitas pelayanan yang baik perbandingan antara jumlah perawat dan pasien sebaiknya 1 banding 2 hingga 3, artinya untuk 1 perawat menangani 2 pasien. Beban kerja yang tinggi seperti ini dapat mengakibatkan terjadinya stres. Unit rawat inap perawatan jiwa di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 18 unit yang di setiap unitnya dengan bervariasi dalam beban kerja dan pembagian tugas perawat dalam penanganan pasien. Jumlah Perawat RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah sampai tahun 2020 berjumlah 135 perawat, dengan jumlah perawat laki-laki 37 perawat dan 98 perawat perempuan. Dengan demikian rasio jumlah perawat dengan jumlah pasien adalah 1:2 dengan dibandingkan terhadap standar manajemen keperawatan sesuai dengan Kep. Menkes No. 129/Menkes/SK/II/2008 bahwa rasio perawat terhadap pasien adalah 1:1.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2019 di unit rawat inap perawatan jiwa RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah yang dilakukan dengan NIOSH Generic Job Stress Questionnaire kepada 15 perawat, diketahui hasil bahwa 2 orang perawat (13%) tidak stres, 4 orang perawat (27%) mengalami stres ringan, dan 9 orang (60%) perawat mengalami stres sedang. Pada tanggal 27-30 Januari 2020, studi pendahuluan dilakukan di unit kerja pelayanan perawatan umum RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah menggunakan instrumen yang sama kepada 15 orang perawat dan didapatkan hasil bahwa 3 perawat (20%) tidak mengalami stres. Sedangkan perawat 4 lainnya (27%) mengalami stres ringan, dan 8 perawat (53%) mengalami stres sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami perawat di unit rawat inap perawatan jiwa lebih bervariasi dan lebih tinggi daripada tingkat stres yang dialami perawat di pelayanan perawatan umum. Dari gambaran di atas mengindikasikan adanya beban kerja yang sedang sebagai seorang perawat di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah yang bisa memicu timbulnya stres kerja dan ketidakpuasan perawat terhadap pekerjaannya. Atas dasar berbagai permasalahan dan uraian yang ada di

atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja pada Perawat di Unit Perawatan Jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di RSJD DR. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah pada bulan Juni 2021. Variabel dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, status kepegawaian, beban kerja, shift kerja, konflik interpersonal dan konflik peran ganda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik proposional random sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Dengan perhitungan jumlah minimal sampel dengan rumus slovin, didapatkan hasil 52 responden. Untuk menghindari terjadinya drop out atau missing jawaban responden maka jumlah sampel akan dlebihihkan sebesar 10% sehingga jumlah sampel keseluruhan menjadi 58 responden. Responden penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yaitu: 1) perawat unit rawat inap perawatan jiwa, 2) bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi yaitu: 1) tidak masuk kerja ketika penelitian dilakukan, 2) tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pengisian kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner yang digunakan adalah The Workplace Stress Scale yang digunakan untuk mengukur stres kerja, kuesioner karakteristik demografi untuk mengukur umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, shift kerja dan status kepegawaian, The Generic Job Stress Questionnaire untuk mengukur beban kerja, konflik interpersonal, dan konflik peran ganda.

Sumber data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan selama penelitian di unit perawatan jiwa RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Data primer tersebut meliputi data hasil pengukuran

stres kerja, data karakteristik demografi responden berupa usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, status kepegawaian dan shift kerja, serta data hasil pengukuran variabel beban kerja, konflik peran ganda dan konflik interpersonal. Selain data primer adapula data sekunder yang diperoleh dari bagian kepegawaian RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2018, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2018, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan tahun 2018 dan 2019, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016-2018 dan literatur-literatur yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini melibatkan manusia sehingga wajib memiliki ethical clearance, no register ethical clearance penelitian ini yaitu 420/6173/KEPK/EC/2021.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, status kepegawaian, beban kerja, shift kerja, konflik interpersonal dan konflik peran ganda. Dari tabel 1.1 dapat

diketahui bahwa responden dalam penelitian ini dengan kelompok usia <35 34,5%, sisanya dengan kelompok usia ≥35 tahun terdapat 65,5% responden. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 (20,7%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 41 (79,3%). Responden dengan status perkawinan tidak menikah pada penelitian ini terdapat 11 (19%), sedangkan responden dengan status perkawinan menikah sebanyak 47 (81%). Responden dengan tingkat pendidikan DII terdapat sebanyak 22 (55,2%), dan dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 26 (44,8). Responden dengan masa kerja kategori baru terdapat sebanyak 24 (41,4%), dan dengan kategori masa kerja lama sebanyak 34 (58,6%). Responden dengan status kepegawaian PNS terdapat sebanyak 40 (69%), dan dengan status kepegawaian no PNS sebanyak 18 (31%). Responden dengan shift kerja terdapat sebanyak 49 (84,5%), sedangkan responden dengan tidak shift terdapat sebanyak 9 (15,5%). Hasil pengukuran responden dengan tingkat beban kerja ringan terdapat sebanyak 26 (44,8%), dan dengan beban kerja berat sebanyak 32 (55,2%). Hasil pengukuran responden dengan tingkat konflik interpersonal tinggi terdapat sebanyak 27 (46,6%), dan dengan konflik interpersonal rendah sebanyak 31 (53,4%). Hasil pengukuran responden dengan tingkat konflik peran ganda tinggi terdapat sebanyak 26 (44,8%), dan dengan konflik peran ganda rendah sebanyak 32 (55,2%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Deskripsi	Frekuensi N=58	Presentase (%)
Usia	<35 tahun	20	34,5
	≥35 tahun	38	65,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	20,7
	Perempuan	46	79,3
Status perkawinan	Tidak menikah	11	19
	Menikah	47	81
Tingkat pendidikan	DIII	22	55,2
	≥S1	26	44,8
Masa Kerja	Baru	24	41,4
	Lama	34	58,6
Status kepegawaian	PNS	40	69
	Non PNS	18	31
Beban Kerja	Ringan	26	44,8
	Berat	32	55,2

Shift kerja	Tidak Shift	9	15,5
	Shift	49	84,5
Konflik interpersonal	Rendah	31	53,4
	Tinggi	27	46,6
Konflik peran ganda	Rendah	32	55,2
	Tinggi	26	44,8

Pada tabel 2 data hasil analisis bivariat penelitian menunjukkan hubungan antara usia dengan stres kerja menggunakan uji Chi-Square, didapatkan p-value 0,043 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan stres kerja pada perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ansori (2017) terdapat hubungan yang kuat antara usia dengan stres kerja perawat. Menurut Smet (1994), jenis stres yang berisiko dan berpotensi di bagi menjadi tiga tahap dalam kehidupan yakni pada masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah yang berusia ≥ 35 tahun lebih banyak mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat kelompok usia < 35 . Hal ini menunjukkan hubungan dan berpola positif artinya umur yang semakin bertambah atau tua akan semakin meningkat tingkat stres kerja yang dialami. Perubahan usia mempengaruhi fisik, psikis dan kesehatan seperti kekuatan tenaga fisik yang mencapai puncaknya, muncul keinginan dan usaha pematangan dan kemampuan mental (penalaran, ingatan dan kreatifitas) yang mencapai puncaknya (Hardani, 2016). Usia yang lebih tua cenderung memiliki faktor pendukung dan masalah yang lebih kompleks yang tidak tahan terhadap stres. Perbedaan kelompok usia pada perawat di perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah memicu terjadinya stres kerja.

Data hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan stress kerja menggunakan uji Chi-Square, didapatkan p-value 0,006 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan penelitian Fata (2016) bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara stress

kerja dengan jenis kelamin. Terkait dengan stres, perempuan cenderung mengalami stres lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih mengedepankan perasaan dalam menghadapi suatu masalah. Tingginya presentase stres kerja sedang pada pekerja perempuan dapat dilihat dari hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar pekerja perempuan di lokasi penelitian telah menikah dan memiliki anak. Status pekerja perempuan ini menjelaskan bahwa mereka memiliki tanggung jawab lain diluar pekerjaan. Rutinitas pekerja perempuan yang telah menikah biasanya dimulai dengan pekerjaan rumah sebelum berangkat ke tempat kerja. Jenis kelamin mempengaruhi stres kerja pada penelitian ini karena bagi perawat berjenis kelamin perempuan memiliki kemampuan fisik lebih lemah daripada laki-laki, serta tuntutan bekerja yang lebih tinggi dari laki-laki. Selain menghadapi pekerjaan ditempat kerja perawat perempuan juga memiliki emosi yang cenderung kurang stabil sehingga dapat memicu terjadinya stres pada perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan teori Suma'mur (2008), yang mengemukakan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan fisik (otot) yang berbeda.

Data hasil analisis hubungan status perkawainan dengan stres kerja menggunakan uji Chi-Square, didapatkan p-value 0,257 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurazizah (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap RS X Jakarta. Peneliti lain juga menyatakan Herqutanto, dkk. (2017) Tidak didapatkan hubungan antara karakteristik demografi status perkawinan dengan nilai stres kerja.

Penelitian perawat rumah sakit di Palestina dan Taiwan menunjukkan hasil tidak adanya hubungan status perkawinan dengan stres kerja (Kuo dkk., 2020). Status sebuah hubungan dapat berpengaruh terhadap kesehatan seperti kualitas hubungan yang dapat meningkatkan kesehatan. Dalam hal ini perawat yang berstatus menikah dapat mendapat dukungan emosional dari pasangannya dan perawat yang tidak menikah tidak didapatkan oleh perawat yang tidak menikah. Namun tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo, hal ini dapat disebabkan oleh perawat yang sudah menikah dimana terdapat dukungan yang diberikan dari pasangannya tidak terlalu berpengaruh terhadap stres kerja yang dialami oleh pekerjaannya. Sehingga tingkat stres kerja baik pada perawat dengan status menikah maupun tidak menikah tidak diengaruhi oleh keberadaan pasangan.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja yang dilakukan dengan uji Chi-Square, didapatkan p-value 0,068 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Perawat dengan tingkat pendidikan rendah tidak selalu mengalami stres dan perawat dengan tingkat pendidikan tinggi pun juga tidak bisa dipastikan bahwa mereka akan terbebas dari kemungkinan mengalami stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Mahastuti dkk. (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat di ruang Rumah Sakit "S" di Kota Bali. Penelitian lain yang sejalan Aiska (2014) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat stres kerja. Tingkat pendidikan berhubungan dengan peran penting dalam perkembangan individu bukan dengan stres kerja. Hal yang sama ditunjukkan oleh penelitian Ismafiaty (2010) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan stres kerja yang dialami oleh perawat. Pada penelitian ini di temukan bahwa stres kerja yang di alami oleh perawat dengan tingkat pendidikan DIII (62,5) lebih tinggi daripada perawat dengan

tingkat pendidikan $> S1$ (38,5). Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kemampuan intelektual sehingga dituntut untuk memproses informasi dalam pekerjaan yang rumit. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengendalikan stres kerja.

Hasil analisis hubungan status kepegawaian dengan stress kerja hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji Chi-Square didapatkan p-value sebesar 0,337 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepegawaian dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan penelitian Fitriana dkk. (2017) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status kepegawaian dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016. Hasil diatas menunjukkan bahwa, tidak semua perawat dengan status kepegawaian pegawai negeri sipil maupun kontrak mempunyai tingkat stress kerja yang tinggi. Kondisi kerja, beban kerja yang tinggi, jenjang karir, konflik personal kemungkinan besar menjadi penyebab tingginya stress kerja perawat dengan status pegawai negeri sipil ataupun kontrak. Dalam penelitian ini perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan pegawai PNS maupun non PNS tidak menunjukkan perbedaan presantase yang signifikan. Oleh karena itu, status kepegawaian tidak mempengaruhi stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji Chi-Square didapatkan p-value 0,397 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maydinar (2020) bahwa tidak ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat di kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Penelitian Fuada dkk. (2017) juga menyatakan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. Menurut Robbins (1998) masa kerja adalah lamanya seseorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Memiliki masa kerja yang lama akan cenderung memiliki tingkat kejenuhan kerja yang lebih tinggi dibanding dengan pekerja masa kerja baru. Hal ini tentunya dapat menjadi pemicu di tempat kerja. Namun dengan masa kerja baru juga dapat menjadi pemicu stres kerja karena faktor yang mempengaruhi stres kerja selain kejenuhan dalam bekerja juga pengalaman seseorang dalam menghadapi pekerjaan Ismafiaty (2010). Dalam penelitian ini perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan kategori masa kerja lama dan masa kerja baru tidak menunjukkan perbedaan presentase yang signifikan. Oleh karena itu, lama atau baru masa kerja tidak mempengaruhi tingkat stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Secara teori semakin lama seseorang bekerja maka keterampilan yang dimiliki juga akan meningkat, mudah dalam menyesuaikan pekerjaan, menghadapi tekanan dalam bekerja (Sugeng dkk., 2015).

Hasil analisis hubungan beban kerja dengan stres kerja dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,001. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan penelitian Budiyanto (2019) terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit Bethesda GMIM Tomohon. Penelitian lain yang sejalan Johan dkk. (2017), 65,2% perawat setuju bahwa beban kerja berlebih sebagai penyebab stres kerja. Beban kerja yang berlebih merupakan pemicu stres kerja. Dimana pelayanan pasien di unit

perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah membutuhkan lebih banyak waktu dan energi untuk menangani pasien dibanding dengan rumah sakit umum yang juga berpengaruh terhadap beban kerja yang ditanggung perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Hal ini juga akan mempengaruhi pelayanan pada pasien jika beban yang harus ditanggung tidak seimbang dengan jumlah perawat. Menurut Haryanti dkk. (2013), bahwa jumlah tenaga perawat harus diupayakan selalu sesuai dengan beban kerja untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien. Dalam setiap unit perawatan jiwa terbagi perawat yang bertugas dalam setiap shift kerja pagi, siang dan malam. Kapasitas pasien dan perawat yang bertugas menjadi masalah ketika perbandingan tenaga medis dengan pasien tidak seimbang. Beban kerja dan pembagian tugas yang tidak merata menjadi permasalahan yang dapat menimbulkan stres kerja pada perawat. Pada dasarnya stres kerja dipengaruhi oleh beban kerja, ketidakseimbangan jumlah rasio perawat dan pasien (Sugeng dkk., 2015).

Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Fisher, didapatkan nilai p-value sebesar 0,726 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara shift kerja dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan penelitian Penelitian lain oleh Maydinar, dkk (2020) juga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang antara shift kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara shift kerja dengan stres kerja karena perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah karena para perawat sudah terbiasa dengan adanya shift baik shift pagi, siang, maupun shift malam dengan jadwal shift yang bergilir. Pengaturan waktu kerja pada perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dibagi menjadi tiga shift yaitu pagi, siang dan malam. Shift pagi dimulai pukul 07.00 hingga pukul 13.30 WIB, shift siang dimulai pukul 13.30 hingga 20.30 WIB dan shift malam dimulai pukul 20.30 hingga pukul 07.00 WIB.

Semua perawat bekerja secara shift kecuali kepala ruang. Dengan demikian perawat yang bekerja secara shift mampu mengatur jadwal istirahat sesuai dengan jadwal shift kerja yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa perawat mampu mengimbangi antara waktu istirahat dengan waktu bekerjanya serta kegiatan bersosialisasi.

Hasil analisis uji statistik yang menggunakan uji Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konflik interpersonal dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan penelitian Vega (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara konflik interpersonal dan pola komunikasi terhadap stres kerja perawat ICU di RST dr. Soepraoen Malang. Konflik interpersonal yang muncul dapat menyebabkan turunnya kualitas pekerjaan dan menjadi penghambat terhadap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dan mempengaruhi stres kerja, kepuasan kerja, dan kualitas perawatan pasien. Penelitian lain oleh Laelasari & Kurniawidjaja (2016) menunjukkan bahwa kurang baiknya hubungan interpersonal cenderung mengalami stres kerja sebanyak 9,4 kali dibanding memiliki hubungan interpersonal yang baik. Konflik interpersonal yang terjadi pada perawat unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah melibatkan rekan kerja ataupun atasan dikarenakan perbedaan pendapat antar rekan sejawat dalam satu unit ruang ataupun berbeda unit ruang, selain itu kesulitan dalam menyampaikan pendapat pada atasan juga dapat memicu terjadinya konflik. Pemicu konflik yang terjadi di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo juga dipengaruhi oleh jenis kelamin perawat. Perawat laki-laki lebih banyak mengalami konflik interpersonal dibandingkan dengan perawat perempuan. Dengan demikian, tingginya

konflik interpersonal dapat menyebabkan ketidaknyamanan di tempat kerja sehingga memicu timbulnya stres kerja. Stres kerja dipengaruhi oleh kondisi organisasi, seperti penetapan arah dan kebijaksanaan organisasi, perubahan strategi organisasi, dan keuangan, tuntutan kerja, tanggung jawab atas orang lain, perubahan waktu kerja, hubungan yang kurang baik antar kelompok kerja dan konflik peran. Yang mengakibatkan konsentrasi kerja terganggu, kinerja kurang memuaskan dan tuntutan pekerjaan tidak terpenuhi.

Data hasil uji statistik yang menggunakan uji Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kalendesang dkk. (2017) yang menyatakan ada hubungan konflik peran ganda perawat sebagai care giver dengan stres kerja di ruangan rawat inap jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian lain Tjokro & Astheny (2015) tentang Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Umum Dr. M. Haulussy Ambon. Almasitoh (2011) juga menyatakan hasil penelitian di sebuah rumah sakit swasta di Yogyakarta menemukan hubungan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial dengan stres kerja. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari konflik peran ganda terhadap stress kerja. Konflik peran ganda yang terjadi pada perawat terjadi ketika terbenturnya kehidupan rumah tangga dengan tanggung jawabnya di tempat kerja, seperti masuk kerja tepat waktu, menyelesaikan tugas harian, atau kerja lembur. Bahwa semakin tinggi tingkat konflik peran ganda yang dialami oleh unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah akan menyebabkan semakin rendahnya kinerja bekerja.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Variabel bebas dengan Stres Kerja Perawat

Variabel	Stres Kerja				p value	Hubungan dengan Variabel Terikat
	Tidak Stres		Stres			
	N	%	N	%		
Usia						
< 35 tahun	6	30	14	70	0,043	Ada hubungan
≥35 tahun	22	57,9	16	42,1		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	10	83,3	2	16,7	0,006	Ada hubungan
Perempuan	18	39,1	28	60,9		
Status Perkawinan						
Tidak Menikah	7	63,3	4	36,4	0,257	Tidak ada hubungan
Menikah	21	44,7	26	55,3		
Tingkat Pendidikan						
DIII	12	37,5	20	62,5	0,068	Tidak ada hubungan
≥ S1	16	61,5	10	38,5		
Status Kepegawaian						
PNS	21	19,3	19	47,5	0,337	Tidak ada hubungan
Non PNS	7	38,9	11	61,1		
Masa Kerja						
Baru	10	41,7	14	58,3	0,397	Tidak ada hubungan
Lama	18	52,9	16	47,1		
Beban Kerja						
Ringan	19	73,1	7	26,9	0,001	Ada hubungan
Berat	9	28,1	23	71,9		
Shift Kerja						
Tidak Shift	5	55,6	4	44,4	0,726	Tidak ada hubungan
Shift	23	46,9	26	53,1		
Konflik Interpersonal						
Rendah	20	64,5	11	35,5	0,008	Ada hubungan
Tinggi	8	29,6	19	70,4		
Konflik Peran Ganda						
Rendah	20	62,5	12	37,5	0,016	Ada Hubungan
Tinggi	8	30,8	18	69,2		

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel yang berhubungan dengan stres kerja yaitu usia ($p=0,043$), jenis kelamin ($p=0,006$), beban kerja ($p=0,001$), konflik interpersonal ($p=0,008$), konflik peran ganda ($p=0,016$). Sedangkan tidak terdapat hubungan antara status perkawinan ($p=257$), tingkat pendidikan ($p=0,068$), status kepegawaian ($p=0,337$), masa kerja ($p=0,397$), shift kerja ($p=0,726$) dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

Aiska, S. (2014). *Analisis Faktor-Akro Yang*

Berpengaruh Pada Tingkat Stres Kerja Perawat Di Rumah Sait Jiwa Grhasia Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta:Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Almasitoh, U. H. (2011). Stres Kerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Perawat. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8(168), 63–82.

Ansori, R. R., & Martiana, T. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Perawat Gigi. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 12(1), 75–84.

Budiyanto, Ratu, A. J. ., & Umboh, J. M. . (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda GMIM Tomohon. *Jurnal KESMAS*, 8(3), 1–18.

- Fata, U. H. (2016). Stress Kerja Perawat Di Ruang Dahlia II RSUD Ngudi Waluyo Kab. Blitar. *Ejurnal Umm*, 7(1), 48–54.
- Febriani, S. (2017). *Gambaran Stres Kerja Pada Peraat Di Ruang Rawat Inap Bagian Perawatan Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017*. Skripsi. Makassar:UIN Alauddin Makassar.
- Fitriana, Asfian, P., & Farzan, A. (2017). Faktor Yang Berhubungna Dengan Motivasi Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. *Jimkesmas Jurnal Ilmiah Mahasiswa kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–10.
- Haryanti, Aini, F., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Kabupaten Semarang. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 1(1), 48–56.
- Health & Safety Executive. (2018). Work Related Stress, Depression Or Anxiety In Great Britain. *Annual Statistics, October*, 1–10. <http://www.hse.gov.uk/statistics/causdis/stress/index.htm>
- Hendrawati, M. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Marga Husada Wonogiri*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada.
- Herqutanto, Harsono, H., Damayanti, M., & Setiawati, E. P. (2017). Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer Job Stress In Nurses In Hospitals And Primary Health Care Facilities. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 5(1), 12–17.
- ILO. (2016). Workplace Stress: A Collective Challenge. In *WORKPLACE STRESS: A Collective Challenge WORLD (Nomor April 2016)*. https://www.ilo.org/global/topics/safety-and-health-at-work/resources-library/publications/WCMS_466547/Lang--En/Index.htm http://www.ilo.org/africa/media-centre/news/WCMS_477712/Lang--En/Index.htm
- Ismafiaty. (2010). Hubungan Antara Strategi Koping Dan Karakteristik Perawat Dengan Stres Kerja Di Ruang Perawatan Insentif Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 37–52.
- Johan, S., Sarwar, H., & Majeed, I. (2017). To Identify The Causes Of Stress Among Nurses Working In Intensive Care Unit Of Ittefaq Hospital Lahore. *International Journal Of Social Sciences And Management*, 4(2), 96–109.
- Kalendesang, M. P., Bidjuni, H., & Malara, Reginus T. (2017). Hubungan Konflik Peran Ganda Perawat Wanita Sebagai Care Giver Dengan Stres Kerja Di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Kuo, F. L., Yang, P. H., Hsu, H. T., Su, C. Y., Chen, C. H., Yeh, I. J., Wu, Y. H., & Chen, L. C. (2020). Survey On Perceived Work Stress And Its Influencing Factors Among Hospital Staff During The COVID-19 Pandemic In Taiwan. *Kaohsiung Journal Of Medical Sciences*, 36(11), 944–952.
- Laelasari, E., & Kurniawidjaja, L. M. (2016). Faktor Kondisi Pekerjaan Yang Mempengaruhi Stress Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil Di Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 15(2), 127–139.
- Lwin, P. M. (2015). Job Stress And Burnout Among Hospital Nurses In A City Of Myanmar. *Proceedings Of 34th The IIER International Conference, Singapore, 19th August 2015, August*, 92–95.
- Maydinar, Dian Dwiana, Fernalia, & Robiansyah, Vellyzacollin Anggi. (2020). Hubungan Shift Kerja Dan Masa Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Kamar Bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(2), 237–245.
- Nurazizah. (2017). *Faktor-Fsktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Vol. 549). Skripsi. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jaakarta.
- Putri Mahastuti, P. D., Muliarta, I. M., & Adiputra, L. M. I. S. H. (2019). Perbedaan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Unit Gawat Darurat Dengan Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit “S” Di Kota Denpasar Tahun 2017. *Jurnal Intisari Sains Medis*, 10(2), 284–289.
- Samino, Sari, N., & Karlina, K. (2018). *Analiis Faktor Stres Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung*. 4(3), 244–253.
- Siringoringo, E., Nontji, W., & Hadju, V. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang ICU RS Stella Maris Makassar. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 80–90.
- Sugeng, S. U., Hadi, H. T., & Nataprawira, R. K. (2015). Gambaran Tingkat Stres Dan Daya Tahan Terhadap Stres Perawat Instalasi Perawatan Intensif Di Rumah

- Sakit Immanuel Bandung. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha*.
- Survey, Labor Force. (2016). *Annual Report*. Labour Force Survey Annual Report.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sumamur, P.K. (2008). *Higene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja*. Haji Masagung, Jakarta.
- Smet, B. (1998). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Tjokro, Cythia Imelda, & Asthenu, Jean Rosa. (2015). Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Umum Dr. M. Halussy Ambon. *Jurnal Arthavidya*, 17(1), 1-11.
- Vega, Nika Al. (2016). *Pengaruh Konflik Interpersonal Dan Pola Komunikasi Terhadap Stres Kerja Perawat Icu Di RST Dr. Soepraoen Malang*. Skripsi. Malang:Universitas Muhammadiyah Malang.